

BAB I

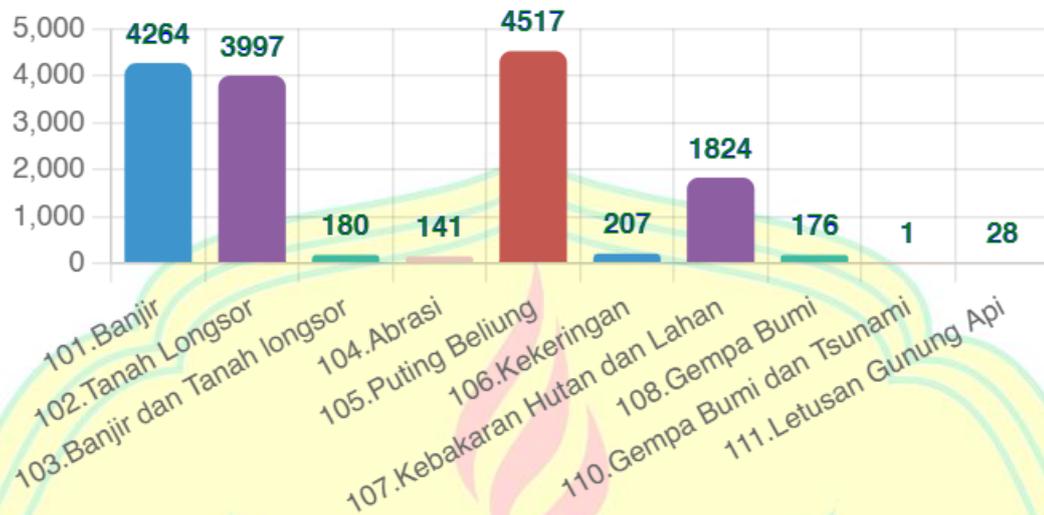
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia menjadi salah satu faktor penentu dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus memiliki peran dan tanggung jawab untuk memberdayakan kekayaan lingkungan guna kelangsungan hidup ekosistem. Dalam kenyataan keinginan besar untuk memenuhi kepuasan hidup, sering menjadi pemicu manusia untuk menguasai alam yang cenderung menimbulkan kerusakan akibat sikap mementingkan kebutuhan sendiri tanpa memperhatikan kelangsungan hidup (Karim, 2018).

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak pernah lepas dari ancaman yang datang dari lingkungan sekitarnya, ancaman tersebut dapat berupa wabah penyakit hasil interaksi manusia dengan lingkungan. Interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan suatu proses yang alami dan akan terus berlangsung, interaksi tersebut terjadi karena manusia memerlukan daya dukung lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Akhadi, 2014). Beragam permasalahan terkait lingkungan dan bencana alam terjadi di Indonesia selama 5 tahun belakangan, berdasarkan data dari Badan nasional penanggulangan bencana (BNPB) mencatat bahwa sejak tahun 2019-2023 telah terjadi 15.335 total kasus bencana alam di Indonesia, dengan 3 bencana alam yang paling sering terjadi adalah angin puting beliung (4.517 kasus), banjir (4.264 kasus) dan tanah longsor (3.997 kasus).

Gambar 1. 1 Kasus Kejadian Bencana Alam di Indonesia Tahun 2019-2023



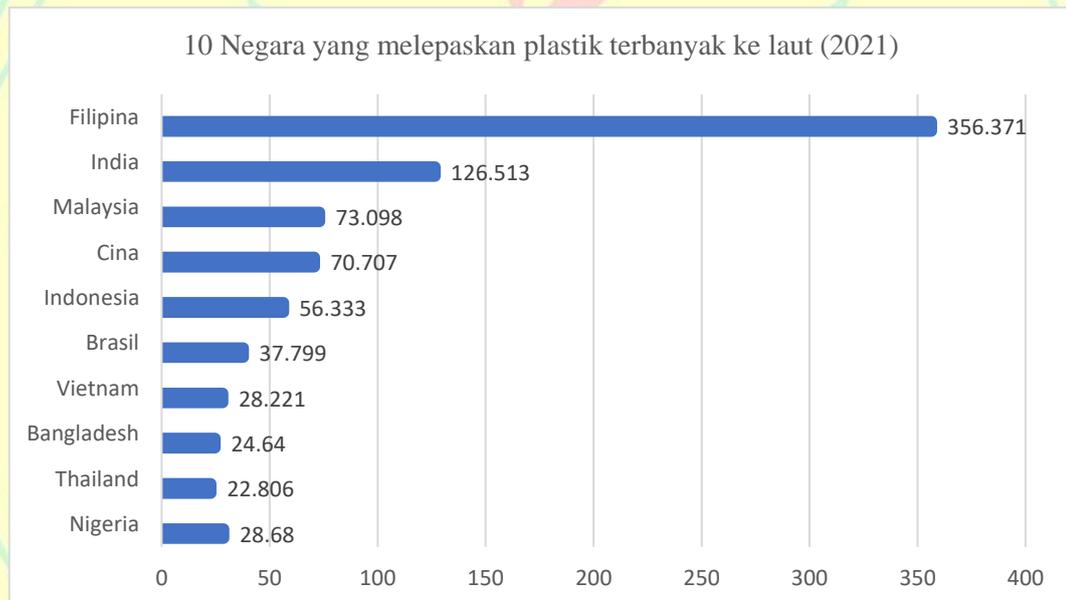
Sumber : (BNPB, 2023)

Berdasarkan data tersebut dua permasalahan yang paling sering terjadi di Indonesia dalam 5 tahun kebelakang ini disebabkan oleh faktor hubungan yang tidak baik antara manusia terhadap lingkungan hidup mereka, yang pada akhirnya mengakibatkan kerusakan serta masalah baru dikemudian hari, tentunya dampak dari bencana tersebut sangatlah jelas seperti merusak *property* milik masyarakat, menghambat perekonomian serta menimbulkan penyakit. Salah satu dari dua permasalahan yang paling sering terjadi di Indonesia adalah banjir, bencana ini nyaris tidak pernah absen dan selalu terjadi di setiap tahunnya. Berdasarkan Anggara et al. (Anggara et al., 2019) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya banjir adalah dikarenakan curah hujan yang tinggi ditambah dengan saluran pengeringan yang buruk yang disebabkan oleh sampah yang menumpuk.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023) total penduduk Indonesia pada tahun 2022 mencapai 275.773.840 jiwa, hal tersebut menjadikan Indonesia berada di posisi keempat negara dengan jumlah penduduk paling banyak di dunia.

Memiliki populasi penduduk sebanyak itu membuat Indonesia menghasilkan puluhan ton sampah pertahunnya. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), volume timbulan sampah di Indonesia pada 2022 mencapai 19,45 juta ton (Annur, 2023). Dengan volume sampah sebanyak itu, sampah plastik menempati urutan kedua dengan presentase sebesar 18,55% dari total keseluruhan sampah di Indonesia setelah sampah sisa makanan sejumlah 41,55% (CNBC Indonesia, 2023).

Gambar 1. 2 10 Negara yang melepaskan plastik terbanyak ke laut 2021

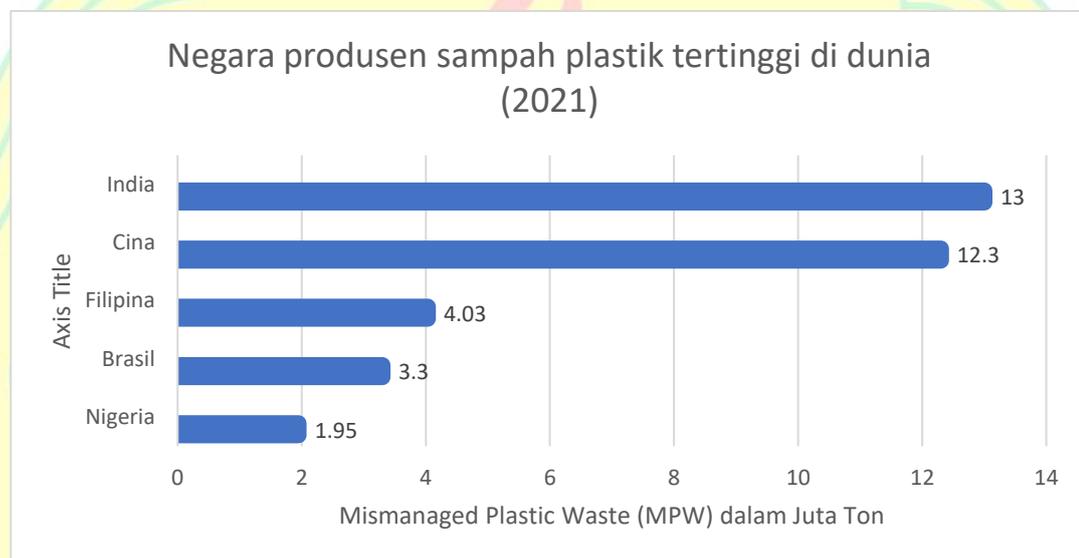


Sumber : (Kata Data, 2022)

Data diatas diolah oleh (Mutia, 2022) yang menunjukkan bahwa kebanyakan negara di asia merupakan pelepas terbanyak sampah plastik kelautan lepas, hal tersebut membuktikan penelitian yang dilakukan oleh Mitha Qurrota Ayyun Lavany (2022) yang menyimpulkan bahwa studi yang ia lakukan menunjukkan peningkatan kepadatan penduduk di Pulau Jawa memberikan dampak yang besar bagi peningkatan timbulan sampah. Hal tersebut terutama didukung oleh konsumsi

material secara massif sebagai bentuk peningkatan standar hidup warga, sementara kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih rendah. Selain kepedulian terhadap pengelolaan sampah yang rendah semakin banyaknya penduduk mengakibatkan fasilitas pengelolaan sampah menghadapi masalah terkait daya tampung sementara kebutuhan layanan sampah terus meningkat.

Gambar 1. 3 Negara produsen sampah plastik tertinggi di dunia 2021



Sumber : (Good Stats, 2023)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa Indonesia bukanlah salah satu dari 5 negara dengan produksi plastik terbanyak di dunia yang membuktikan bahwa permasalahan paling utama dari bencana alam banjir yang terjadi di Indonesia bukan disebabkan karena terlalu banyaknya sampah ataupun pertumbuhan jumlah penduduk yang terlalu banyak, melainkan disebabkan pengelolaan dan manajemen sampah yang kurang baik sehingga menyebabkan sulitnya pembagian jenis sampah dan mempersulit proses 3R (*reuse, reduce, recycle*). Pembagian sampah yang terhambat tersebut menyebabkan terus terulangnya hubungan negatif antara manusia dan alam sehingga menimbulkan bencana alam seperti banjir.

Negara berkembang maupun negara maju sedang menghadapi masalah kependudukan yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi, urbanisasi tinggi, penyebaran penduduk yang tidak merata. Masalah kependudukan tersebut juga dialami Indonesia, yang dilihat dari segi jumlah penduduk menempati nomor urut keempat setelah China, India, dan Amerika (Akhirul et al., 2020). Indonesia sendiri memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak di 5 tahun terakhir, mulai dari tahun 2018 yang jumlah penduduknya mencapai 264 juta jiwa dan terus bertambah hingga 270 juta jiwa pada tahun 2020 dan di tahun 2022 mencapai 275 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Banyaknya jumlah penduduk tersebut sangatlah mempengaruhi kepadatan penduduk Indonesia yang pada tahun 2016 mencapai 135 jiwa per km² terus meningkat hingga tahun 2019 menjadi 140 jiwa per km² dan pada tahun 2021 terus meningkat hingga 142 jiwa per km², yang artinya, tiap 1 km² wilayah Indonesia rata-rata dihuni oleh 142 jiwa penduduk (Badan Pusat Statistik, 2023).

Perkembangan perekonomian Indonesia mengalami gejolak naik turun saat dan pasca terjadinya pandemi, bahkan banyak dari sektor perekonomian di Indonesia yang menurun curam akibat bencana yang terjadi kala itu. Pasca terjadinya pandemi tersebut manusia terus berupaya untuk memperbaiki situasi dan terus berinovasi untuk mempermudah proses kehidupan yang mereka jalani. Semakin banyaknya populasi masyarakat di suatu negara menjadikan negara tersebut harus terus berkembang. Tuntutan untuk memenuhi standar hidup yang layak tersebut lah yang menjadi salah satu faktor pemicu yang terus mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu negara (Arinta, 2019). Dalam hal ini keseimbangan

antara pertumbuhan perekonomian haruslah seimbang meskipun pada kenyataannya saat ini belum seluruh pelaku ekonomi di Indonesia menegakkan hal tersebut, dengan kata lain perkembangan ekonomi belum mencapai pada tahapan tujuan murni untuk *sustainable*. Seharusnya tujuan ekonomi tidak semata mata hanya berorientasi pada kekayaan, tetapi juga menjaga kelestarian kelangsungan (ekosistem) hidup yang akan terus saling berdampingan dari masa ke masa.

Dewasa ini di kalangan masyarakat Indonesia moral dan tingkah laku muda dan mudi mereka tidaklah sempurna dan cenderung semakin tidak dipedulikan, padahal sikap atau tingkah laku memiliki peran penting sejak manusia lahir, karakter diartikan sebagai watak perilaku dari seseorang yang harus dibentuk dengan rasio akal serta perbuatan. Karakter harus dibangun sejak dini, dimana dalam hal ini dapat membentuk nilai karakter seseorang dimana sangat membutuhkan proses dari kebiasaan kedepannya nanti (Nurfirdaus & Risnawati, 2019). Perilaku sosial yang diajarkan disekolah bertujuan untuk membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan karakter terjadi paling utama di lingkungan sekolah yang merupakan salah satu elemen penting sebagai tempat untuk mendidik manusia menjadi lebih baik, termasuk dalam pembentukan karakter, sikap dan kejujuran pada peserta didik yang seharusnya (Munawaroh et al., 2021).

Saat ini lingkungan Pendidikan khususnya sekolah usai pandemi Covid-19 sedang dihadapi dengan berbagai permasalahan, yang salah satunya adalah merosotnya akhlak anak di Indonesia yang dibuktikan oleh Nuwa (2020) yang penelitiannya menghasilkan bahwa pasca pandemi Covid-19 terjadi kemerosotan

akhlak yang signifikan. Sekolah yang merupakan pusat pendidikan serta pembangunan karakter bagi para siswa/i nya haruslah menanamkan perilaku dan kebiasaan yang baik untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari dan salah satu kebiasaan yang dapat diterapkan adalah kebiasaan mengamalkan perilaku ekonomi hijau atau *green economy behavior*. Konsep perekonomian yang maksimal, selagi menyeimbangkan energi dan sumber daya alam adalah definisi penerapan *green economy* sesuai dengan surat penawaran diklat Nomor 0317/P.01/01/2003 yang dikeluarkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Dapat diartikan bahwa penerapan *green economy* meningkatkan konsep ekonomi baru yang berorientasi pada peningkatan aspek ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dalam kegiatan pembangunan. Wujud penerapan dapat terlaksana melalui kegiatan pembelajaran di lingkup sekolah, diantaranya seperti dengan mulai membagi sampah dalam beberapa kategori (plastik, organik dan non organik), kemudian dengan membiasakan meminimalisir penggunaan plastik dalam kegiatan ekonomi di lingkungan sekolah, membiasakan siswa/i membawa botol minum atau *tumbler* dan lain sebagainya. Namun meskipun mengetahui apa yang harus dilakukan, perilaku dan kebiasaan tersebut belum terlihat diteriapkan secara menyeluruh di sekolah yang ada di Jakarta.

Dalam peraturan gubernur provinsi DKI Jakarta nomor 187 tahun (2016) tentang penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana, pada bab II yang membahas tentang strategi, pelaksanaan dan peran sekolah. Pada poin strategi penerapan bagian B dijelaskan bahwa pihak sekolah/madrasah diharuskan untuk meningkatkan partisipasi publik termasuk peserta didik dalam mengikutsertakan

mereka dalam penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana. Kegiatan penerapan sekolah/madrasah aman terintegrasi dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki warga sekolah seperti sekolah sehat, sekolah hijau, sekolah adiwiyata, lingkungan inklusi dan ramah pembelajaran, serta model-model pendidikan ramah anak lainnya. Dengan adanya peraturan gubernur tersebut semakin menjelaskan seberapa penting bagi pihak sekolah untuk mengajak para peserta didik mereka untuk ikut serta dalam penciptaan sekolah hijau yang terus mengedepankan prinsip-prinsip mendukung kelestarian alam lewat berbagai lini.

SMAN 32 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang sedang berupaya menginternalisasikan perilaku *green economy* melalui program *green school* yang mereka terapkan sejak 2020, program ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan ramah lingkungan pada siswa dengan mengurangi penggunaan plastik, meningkatkan praktik daur ulang, dan memperkenalkan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kehidupan sehari-hari siswa. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih dan berkelanjutan, serta menumbuhkan kesadaran lingkungan pada generasi muda. Selama program ini berjalan, sangat penting untuk mengadakan evaluasi strategi secara berkala guna meningkatkan efektivitas dan kualitas program.

Evaluasi ini dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari implementasi yang sudah ada, serta menemukan peluang untuk perbaikan dan ancaman yang mungkin dihadapi. Dengan demikian, sekolah dapat mengadaptasi strategi yang lebih baik dan memastikan bahwa tujuan *green school* tercapai dengan optimal, serta menanamkan perilaku *green economy* yang kuat pada siswa. Pada

tahun 2023 SMAN 32 Jakarta berhasil meraih penghargaan sebagai peringkat satu kantin terbersih dan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Aman tingkat SMA/MA pada tingkat nasional, pencapaian ini menunjukkan bahwa program *green school* di SMAN 32 Jakarta tidak hanya memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Dalam upaya menginternalisasikan perilaku *green economy* di SMA Negeri 32 Jakarta, penting untuk mengevaluasi strategi yang telah diterapkan guna memastikan efektivitas dan kualitas program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci yang krusial dalam proses evaluasi ini. Penting adanya bagi para peserta didik untuk memahami bagaimana program *green economy* ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari siswa dan lingkungan sekolah. Hal ini mencakup analisis berbagai aktivitas seperti pengurangan penggunaan plastik, peningkatan praktik daur ulang, dan pengenalan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sehingga penelitian ini berfokus untuk mencari tahu bagaimana implementasi internalisasi perilaku *green economy* di SMA Negeri 32 Jakarta. Evaluasi dalam program *green school* ini dibutuhkan guna memberikan wawasan yang mendalam mengenai elemen-elemen yang mendukung dan menghambat proses internalisasi perilaku ramah lingkungan di sekolah, sehingga perlu adanya identifikasi terkait faktor-faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam penerapan program *green economy* di SMAN 32 Jakarta. SMAN 32 Jakarta memiliki tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih berkelanjutan dan menumbuhkan

kesadaran lingkungan pada generasi muda, maka dari itu dalam penelitian ini perlu adanya pengembangan strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan internalisasi perilaku *green economy*. Evaluasi yang dilakukan secara berkala ini akan membantu sekolah dalam mengadaptasi dan menyempurnakan strategi yang lebih efektif, sehingga tujuan program green school dapat tercapai dengan optimal dan menanamkan perilaku *green economy* yang kuat pada siswa. Pencapaian program ini diharapkan tidak hanya berdampak positif pada lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Berdasarkan pembahasan serta memperhatikan permasalahan dan potensi yang ada, perlu adanya upaya dalam menyusun strategi internalisasi perilaku *green economy* di sebuah sarana pendidikan yaitu sekolah, dan SMA Negeri 32 Jakarta adalah salah satu sekolah yang sedang mengupayakan hal tersebut. Sebuah rencana dan penelitian diperlukan untuk mendorong penanaman *green economy behavior* dalam lingkup sekolah. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman dalam internalisasi perilaku *green economy* di SMA Negeri 32 Jakarta.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis sampaikan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi internalisasi perilaku *green economy* di SMA Negeri 32 Jakarta?

2. Apa faktor-faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang perlu dievaluasi dalam proses perilaku internalisasi *green economy* di SMA Negeri 32 Jakarta?
3. Apa strategi internalisasi perilaku *green economy* yang dapat diimplementasikan oleh SMA Negeri 32 Jakarta

Dalam pertanyaan penelitian di atas perilaku *green economy* ditunjukkan dengan kebiasaan seperti mengurangi pembelian botol air mineral sekali pakai dan menggantinya dengan tumbler, lebih mengutamakan penggunaan *reusable bag* daripada plastik, juga kebiasaan memilah dan mengategorikan sampah perekonomian ke tiga kategori pengelolaan sampah ekonomi yaitu *reuse, reduce, recycle*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan di atas, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk implementasi internalisasi perilaku *green economy* di SMA Negeri 32 Jakarta.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang perlu dievaluasi dalam proses internalisasi perilaku *green economy* di SMA Negeri 32 Jakarta.
3. Untuk menganalisis strategi internalisasi perilaku *green economy* yang dapat diimplementasikan oleh SMA Negeri 32 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan dari hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan, menambah wawasan serta menjadi rujukan ilmiah bagi pembaca khususnya yang berkaitan dengan internalisasi perilaku, *green economy behavior*, dan *sustainable development goals*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi informasi untuk pembaca tentang faktor-faktor faktor-faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman internalisasi perilaku *green economy* dan strategi internalisasi perilaku *green economy*.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperluas pengetahuan serta menambah wawasan peneliti terutama dalam internalisasi perilaku *green economy*, faktor-faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman.